

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik aktif yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Kata mahasiswa tersusun atas dua suku kata, yakni “maha” yang berarti “ter” dan “siswa” yang artinya “pelajar”. Sehingga mahasiswa dapat diartikan sebagai orang-orang yang terpelajar. Sebagai seseorang yang terpelajar, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mempelajari dan menguasai bidang yang ditekuni, tetapi juga diharuskan untuk dapat mengaplikasikan dan mampu memberikan inovasi serta mempunyai kreatifitas yang tinggi pada bidang tersebut (Kurniawan, 2020).

Secara umum mahasiswa memiliki tiga peran. Pertama yakni peran moral. Di dalam dunia kampus mahasiswa dibebaskan untuk menentukan kehidupan yang mereka inginkan. Disinilah mahasiswa dituntut akan suatu tanggung jawab yang sangat besar terkait dengan moral pada diri sendiri agar bisa menjalankan kehidupan sesuai dengan moral yang ada dalam lingkungan masyarakat. Kedua, peran sosial. Keberadaan dan segala perbuatan mahasiswa juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka tetapi juga bagi lingkungannya. Ketiga, peran intelektual. Mahasiswa sebagai orang intelek dituntut lebih dalam agar bisa merealisasikan status tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diminta untuk memahami fungsi dasarnya sehingga mampu memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitasnya selama menjalani pendidikan (Kurniawan, 2020).

Tuntutan akan peran sebagai mahasiswa harus tetap dijalankan dalam segala situasi, termasuk pada situasi saat ini dimana dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah suatu peristiwa menyebarnya penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus* jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah ini pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 lalu dan oleh WHO (*World Health Organization*) ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (*Sekuensing - Wikipedia*

Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 2020).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk dapat menanggulangi dan meminimalisir penyebaran Covid-19, mulai dari memperketat pengawasan dan pemeriksaan kesehatan pada berbagai tempat pelayanan transportasi seperti bandara, pelabuhan, dan stasiun. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan pedoman kesiapsiagaan yang mengacu pada pedoman sementara yang disusun oleh WHO seperti menerapkan *social distancing* dan penggunaan masker ketika melakukan aktivitas di luar rumah, menunda segala bentuk kegiatan yang melibatkan banyak orang, serta menganjurkan untuk WFH (*Work From Home*) dan SFH (*Study From Home*) (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2020).

Hampir seluruh universitas yang ada di Indonesia sudah menerapkan WFH dan SFH. Dengan kebijakan ini, maka seluruh civitas akademika diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini dapat memanfaatkan berbagai media atau platform *online* untuk menunjang proses belajar mengajar.

Efektifitas pelaksanaan kuliah *online* dapat berbeda antara satu universitas dengan universitas yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2020) dimana berdasarkan hasil penelitiannya terhadap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah penulisan Naskah AUD, PGPAUD, Universitas Negeri Surabaya dapat diketahui bahwa pembelajaran secara *online* dinilai cukup efektif dan efisien untuk menggantikan perkuliahan secara *offline*. Dalam hasil penelitiannya, Widayati (2020) menyebutkan bahwa efektifitas perkuliahan secara *online* tersebut salah satunya ditunjang oleh adanya situs resmi pembelajaran *online* yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Surabaya yang diberi nama Vinesa (*Virtual Learning Universitas Negeri Surabaya*).

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Wibowo et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa strategi pembelajaran dalam jaringan/Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan penerapan metode pembelajaran secara *online* pada mata kuliah Survei dan Pemetaan Sumberdaya Wilayah pada mahasiswa pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta selama Pandemi Covid-19 dengan

menggunakan *Learning Management System* (LMS) *Schoology*, *Youtube*, dan *Google Meets* berlangsung dengan optimal dan efektif dimana hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase hasil belajar mahasiswa.

Akan tetapi, penerapan metode pembelajaran secara *online* tidak semuanya dapat berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada penerapan metode pembelajaran *online* di Universitas Trunojoyo Madura. Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang lokasinya berada di Bangkalan, Madura (Humas Universitas Trunojoyo Madura, 2020). Berdasarkan berita yang dimuat di kompasmadura.com menyebutkan bahwa sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura menilai perkuliahan *online* tidak efektif mengingat sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kuliah *online* memerlukan koneksi internet dengan biaya yang sangat mahal (Kompas Madura, 2020).

Selain itu, berdasarkan berita lain yang dimuat di spiritmahasiswa.trunojoyo.ac.id menyebutkan bahwa pelaksanaan kuliah secara *online* di Universitas Trunojoyo Madura menemui banyak kendala baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Kendala-kendala tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan dan belum maksimalnya fasilitas kampus dalam menunjang perkuliahan *online*. Meskipun LP3MP (Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu) beserta UPT TIK (Unit Pelaksana Teknis Teknologi Informasi dan Komunikasi) Universitas Trunojoyo Madura telah membentuk platform kuliah trunojoyo.ac.id pada tahun 2018 lalu dengan tujuan untuk mendukung perkuliahan berbasis *e-learning*, namun hingga saat ini *website* tersebut masih dalam tahap pengembangan. Sementara itu, dalam pembelajaran *online* dosen lebih suka menggunakan aplikasi lain yang dinilai lebih praktis dan efektif daripada memanfaatkan fasilitas dari kampus. Salah satu dosen mata kuliah umum Bahasa Indonesia yang mengajar di Universitas Trunojoyo Madura berinisial ERK juga menyinggung bahwa *learning management system* di Universitas Trunojoyo Madura masih dinilai belum sempurna dalam pengoperasiannya (LPM Spirit Mahasiswa, 2020). Kedua data tersebut menjadi alasan utama peneliti memilih Universitas Trunojoyo Madura menjadi lokasi dan

tempat diadakannya penelitian.

Sementara itu, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura dan sedang menjalani SFH (*Study From Home*) dengan metode perkuliahan secara *online*. Adapun beberapa pertimbangan peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian di antaranya : (a) mahasiswa sebagai individu yang dianggap telah dewasa memiliki peran sosial, intelektual, dan juga peran moral yang besar baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya (Kurniawan, 2020), (b) mahasiswa dituntut tidak hanya menerima suatu hal begitu saja, namun mereka harus lebih kritis dengan selalu mempertanyakan dan membuktikan hal tersebut dengan cara yang logis, dan (c) mahasiswa diharuskan untuk dapat mengeksplorasi sendiri wawasan yang dimilikinya dengan tidak bergantung pada orang lain (Kompas Muda, 2016).

Pada awalnya banyak mahasiswa yang menanggapi kelas *online* dengan baik, namun berbagai hambatan mulai muncul seiring dengan berlangsungnya metode pembelajaran jarak jauh ini. Banyak mahasiswa yang justru mengalami kesulitan dalam belajar. Keadaan ini justru dapat menurunkan mutu pembelajaran hingga mutu pengajaran oleh para dosen. Dalam menanggapi isu penurunan mutu pembelajaran ini, peneliti melakukan wawancara awal dengan lima mahasiswa dari berbagai Fakultas yang berbeda di Universitas Trunojoyo Madura dengan tujuan untuk mengetahui beberapa hal terkait dengan apa yang mereka rasakan selama menjalani SFH (*Study From Home*). Untuk mematuhi protokol kesehatan yang menganjurkan *social distancing* dan mengurangi aktivitas di luar rumah, serta dikarenakan tempat tinggal dari kelima informan cukup jauh dari tempat tinggal peneliti, maka wawancara hanya dapat dilakukan via telepon.

Wawancara awal ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2020. Adapun kelima informan tersebut berasal dari Fakultas Keislaman, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Empat dari lima mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa pembelajaran secara langsung yang dilakukan dengan bertatap muka di dalam kelas dapat memudahkan mereka untuk memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen pengajar. Sedangkan pembelajaran secara *online* cukup menyulitkan

mereka untuk memahami materi-materi yang disampaikan oleh dosen pengajar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan berinisial FAP berikut ini :

“.....jika daring proses pembelajaran kurang kondusif sehingga membuat saya dalam menerima atau menyaring pembelajaran kurang fokus dan tidak paham,..... Sedangkan pembelajaran melalui luring, pembelajaran mudah di pahami oleh saya karena adanya tatap muka antara saya dengan dosen”.

Selain itu, dapat dilihat pula bahwa pembelajaran secara *online* cukup menyulitkan penyelesaian tugas dan keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti setiap kelas *online*. Hal ini disebabkan karena penyebaran kualitas jaringan internet yang tidak merata sehingga terdapat daerah-daerah yang memiliki kualitas jaringan internet yang cukup buruk. Selain terkait dengan kualitas jaringan internet, permasalahan mengenai kouta juga menjadi salah satu kendala yang dialami oleh semua informan yang menjalani SFH (*Study From Home*). Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan pernyataan dari informan berinisial DA berikut ini :

“.....pembelajaran secara daring terdapat hambatan terkait dengan masalah sinyal karena lokasi mahasiswa yang berbeda saat proses pembelajaran berlangsung yang dapat menghambat proses belajar mengajar misal saat pengumpulan tugas ataupun absensi yang kadang terlambat akibat sinyal....”.

Sementara itu, dua dari lima mahasiswa juga mengeluhkan mengenai kondisi lingkungan yang kurang kondusif dalam mendukung proses pembelajaran secara *online*. Misalnya, informan berinisial ANR yang mengatakan bahwa di daerah tempat tinggalnya sering terjadi pemadaman listrik secara mendadak dimana hal ini disinyalir dapat menyebabkan kesalahpahaman antara informan dengan dosen yang

bersangkutan sebab komunikasi dapat terputus secara tiba-tiba. Selain itu, informan juga mengakui bahwa di tempat tinggalnya banyak terdapat anak-anak bermain, sehingga menyebabkan suasana menjadi kurang kondusif.

Informan lain berinisial ML juga mengatakan bahwa pembelajaran secara *online* dinilai kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh kurang pahamnya orang tua terhadap kegiatan ML selama perkuliahan *online*. ML menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika sedang melaksanakan kuliah *online* di rumah, dirinya tiba-tiba disuruh membelikan sesuatu atau dimintai tolong sesuatu oleh orangtuanya.

Permasalahan lain yang sebaiknya tidak luput dari perhatian yakni terkait dengan referensi belajar yang kurang memadai selama menjalani SFH (*Study From Home*) dimana selama perkuliahan *online* berlangsung informan berinisial Y mengatakan bahwa ia hanya dapat mengandalkan materi yang diberikan dosen, *google*, buku yang harus dibeli terlebih dahulu, dan *ebook* yang sulit untuk didapatkan. Hal ini diakui informan sangat berbeda dengan perkuliahan yang dilakukan secara *offline* dimana informan dapat memanfaatkan fasilitas kampus seperti perpustakaan dan ruang baca prodi.

Selain itu, informan lain berinisial FAP menyatakan bahwa kegiatan praktikum diakui juga mengalami kendala dan tidak dapat berjalan secara optimal selama perkuliahan *online* terutama terkait dengan pemahaman yang kurang mengenai tata cara pelaksanaan praktikum serta kesediaan alat dan bahan praktikum di rumah yang tidak mudah untuk didapatkan.

Sementara itu, informan berinisial ANR menilai bahwa suasana perkuliahan *online* sangat berbeda dan lebih kaku daripada suasana perkuliahan ketika *offline*. Hal ini dapat tercermin dari suasana diskusi yang kurang maksimal serta *chemistry* dengan dosen yang tampak kurang. Informan juga mengungkapkan bahwa motivasi belajarnya dirasakan semakin menurun selama menjalani SFH (*Study From Home*). Rasa malas yang dirasakan oleh informan untuk melakukan bimbingan menjadi semakin besar ketika bimbingan dilakukan secara *online*.

Diakhir wawancara, kelima informan menyatakan bahwa mereka lebih memilih metode pembelajaran secara langsung atau bertatap muka di dalam kelas daripada metode pembelajaran secara *online*. Hal ini dikarenakan pembelajaran

secara langsung dengan bertatap muka di dalam kelas dinilai lebih jelas dalam penyampaian materi perkuliahan sehingga mahasiswa dapat lebih mudah memahami setiap materi yang disampaikan, dapat belajar secara lebih optimal, lebih mudah dalam proses belajar mengajar, tidak adanya kendala sinyal dalam pengumpulan tugas, serta praktikum yang dirasakan lebih lancar dan mudah terutama terkait dengan kesediaan alat dan bahan.

Namun, dari berbagai kendala yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu informan berinisial ML mengatakan bahwa SFH (*Study From Home*) dengan metode pembelajaran secara *online* juga dapat memberikan dampak yang positif, misalnya dalam efektifitas penyelesaian tugas. Hal ini diakui karena tidak adanya teman yang mengajak untuk bermain ataupun jalan-jalan dan tidak adanya acara untuk organisasi membuat informan merasa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar serta tidak menunda pengerjaan tugas.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dampak positif maupun dampak negatif dari diberlakukannya SFH (*Study From Home*) tergantung pada bagaimana mahasiswa mampu untuk mengatur, mengolah, dan mengontrol diri serta perilaku mereka untuk dapat mencapai tujuan yang mereka harapkan dimana salah satu tujuan terpenting bagi seorang mahasiswa yakni dapat menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawab mereka.

Selain dari hasil wawancara awal diatas, dalam salah satu jurnal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai kuliah *online* selama masa Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa sekitar 56,67% dari subjek penelitian kadang-kadang memahami materi yang dijelaskan selama perkuliahan *online*. Sementara itu, 100% dari subjek penelitian lebih memilih kuliah tatap muka daripada kuliah *online*. Selain itu, faktor lain yang menjadi kendala dalam proses perkuliahan *online* adalah terkait dengan kouta dan kualitas jaringan internet (Gultom & Sitanggang, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windhiyana (2020) yang menemukan bahwa kendala umum yang dialami oleh subjek penelitian selama menjalani pembelajaran *online* yakni berkaitan dengan masalah signal dan kouta.

Dalam jurnal penelitian lain yang bertujuan untuk mengetahui faktor

penyebab stress pada mahasiswa selama Pandemi Covid-19 menunjukkan hasil bahwa tugas pembelajaran memberikan kontribusi paling besar terhadap stress yang dialami oleh subjek penelitian, yakni sebesar 70%. Sedangkan, faktor yang memberikan kontribusi paling rendah sebagai penyebab stress pada subjek penelitian selama Pandemi Covid-19 adalah tidak dapat menerapkan kegiatan praktik laboratorium karena ketidaktersediaan alat yakni sebesar 35% (Livana, Mubin Mohammad Fatkhul & Basthomi, 2020).

Meskipun dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa selama menjalani pembelajaran *online*, mahasiswa tetap dituntut untuk dapat mengikuti setiap pertemuan, memahami setiap materi yang disampaikan, serta dapat mengerjakan setiap tugas yang diberikan secara maksimal layaknya pembelajaran di kelas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan adanya komitmen dalam diri mahasiswa agar dapat menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Secara psikologis, komitmen individu terhadap tugas disebut sebagai *task commitment*. Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk dapat tekun dan ulet meskipun mengalami kesulitan dalam melakukan dan menyelesaikan setiap tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya (Munandar, 2014).

Individu yang memiliki komitmen terhadap tugas akan cenderung merasa tertantang untuk dapat mengatasi situasi sulit serta selalu berupaya untuk mencapai keberhasilan. Seorang mahasiswa dengan komitmen terhadap tugas yang baik akan memiliki tanggung jawab yang baik pula terhadap tugas-tugas yang dimilikinya, sehingga hal ini dapat menjadi pemicu untuk memunculkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Akan tetapi, rendahnya komitmen mahasiswa terhadap tugasnya dapat memicu timbulnya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang dihasilkan (Mufida & Siswati, 2020).

Untuk dapat berkomitmen terhadap setiap tugas yang dimiliki, diperlukan adanya kontrol diri yang baik dalam setiap diri mahasiswa agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Secara psikologis, kemampuan individu untuk dapat mengontrol diri dinamakan *self regulation*. *Self regulation* (regulasi diri) sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat mengontrol dan

mengarahkan tindakannya sendiri. Seseorang yang mampu meregulasi dirinya adalah seseorang yang mampu untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai suatu tujuan (Ghufron & Risnawita, 2014).

Dengan adanya *self regulation*, mahasiswa dapat mengontrol keberhasilan mereka selama proses pembelajaran *online* berlangsung. Bandura (Marwani & Nur, 2021) mengemukakan bahwa *self regulation* merupakan kemampuan individu untuk manajemen perilakunya sendiri dalam upaya meningkatkan performa dirinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. *Self regulation* mengacu pada pembelajaran yang diperoleh melalui pemikiran dan perilaku mahasiswa itu sendiri yang berorientasi secara sistematis untuk mencapai tujuan dimana tujuan yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran. *Self regulation* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengontrol tidak hanya tingkah lakunya tetapi juga pemikiran dan perasaannya dimana kemudian ia mengevaluasi tindakan tersebut agar hasil atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mufida & Siswati (2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulation* dengan *task commitment*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik individu dalam meregulasi dirinya, maka akan semakin tinggi komitmen individu tersebut terhadap tugas yang dimilikinya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self regulation* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh individu terutama mahasiswa untuk tetap dapat menjaga *task commitment* mereka terhadap setiap tugas yang diberikan, terlebih lagi dalam kondisi pandemi dimana pandemi tersebut menyebabkan banyaknya perubahan yang dihadapi dan dirasakan sehingga memunculkan kendala-kendala terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang sebelumnya belum pernah mahasiswa dihadapi. Kerena itulah peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan antara *Self Regulation* dengan *Task Commitment* pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjalani SFH (*Study From Home*) selama Pandemi Covid-19”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan antara *Self Regulation* dengan *Task Commitment* pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang Menjalani SFH (*Study From Home*) Selama Pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self regulation* dengan *task commitment* pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjalani SFH (*Study From Home*) selama pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dimana dalam hal ini ditujukan untuk dapat lebih memahami perkembangan pada diri individu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan sumber dan masukan kepada pihak lain yang sedang atau akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura pada khususnya terkait dengan *self regulation* terutama dalam menghadapi berbagai kondisi selama Pandemi Covid-19 demi menunjang kesiapan mereka dalam menjalani SFH (*Study From Home*). Dengan berbagai kendala yang dihadapi selama menjalani SFH (*Study From Home*), setelah membaca penelitian ini maka diharapkan pandangan mahasiswa akan lebih terbuka dan mahasiswa akan lebih menyadari akan pentingnya *self regulation* sehingga mereka tetap dapat berkomitmen dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan secara maksimal selama perkuliahan *online* berlangsung.
- b. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada staf pengajar pada umumnya dan staf pengajar Universitas Trunojoyo Madura pada khususnya mengenai pentingnya pemahaman akan *self regulation* dan *task commitment* guna membantu mahasiswa selama menjalani pendidikannya.
- c. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihak Universitas Trunojoyo Madura mengenai ada tidaknya hubungan antara *self regulation* dengan *task commitment* sehingga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan mengenai tugas perkuliahan yang dihadapi oleh mahasiswa selama menjalani perkuliahan *online*.

1.5. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufida & Siswati (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dengan komitmen pada tugas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 59,1% terhadap komitmen pada tugas. Selain itu, penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Cindy (2016) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self regulation* dengan *task commitment* dengan nilai $r = 0,418$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Rastafary & Rustika (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *self regulated learning* dan *task commitment* berperan terhadap prestasi akademik remaja akhir yang kuliah sembari bekerja di Denpasar dan Badung.

Secara garis besar, perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian, situasi ketika penelitian berlangsung, dan skala yang digunakan. Variabel pada penelitian yang dilakukan oleh Rastafary & Rustika (2019) adalah variabel *self regulated learning*, variabel *task commitment*, dan variabel prestasi akademik. Sedangkan variabel pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah variabel *self regulation* dan variabel *task commitment*.

Sementara itu, subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Rastafary & Rustika (2019) adalah remaja akhir yang kuliah dan bekerja paruh waktu di Denpasar dan Badung, pada penelitian yang dilakukan oleh Cindy (2016) adalah mahasiswa pemain *game online* aktif di Universitas Andalas, serta pada penelitian yang dilakukan oleh Mufida & Siswati (2020) adalah mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur tahun kedua Universitas Diponegoro Semarang. Sedangkan, subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah mahasiswa aktif Universitas Trunojoyo Madura yang sedang menjalani SFH (*Study From Home*) dengan penerapan metode pembelajaran secara *online/daring* selama pandemi Covid-19.

Selain itu, perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya juga terletak pada situasi ketika penelitian berlangsung. Penelitian oleh Rastafary & Rustika (2019), Cindy (2016), serta Mufida & Siswati (2020) dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini berkaitan dengan dampak-dampak yang diakibatkan karena adanya pandemi Covid-19 terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari informan melalui wawancara awal yang sebelumnya telah dilakukan, dapat diasumsikan bahwa *self regulation* mahasiswa bisa saja berbeda antara sebelum dan ketika adanya pandemi Covid-19 terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diakibatkan salah satunya karena kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika menjalani perkuliahan *offline* dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika menjalani perkuliahan *online* memiliki perbedaan yang cukup signifikan, misalnya terkait dengan kendala jaringan maupun kuota internet yang sebelumnya tidak pernah dihadapi oleh mahasiswa selama perkuliahan *offline*. Perbedaan *self regulation* yang dialami oleh mahasiswa antara sebelum dan ketika pandemi jelas akan berdampak pada *task commitment* dari mahasiswa itu sendiri.

Sementara itu, perbedaan lain antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada skala yang digunakan. Dikarenakan penelitian oleh Rastafary & Rustika (2019), Cindy (2016), serta Mufida & Siswati (2020) dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19, maka item-item pada skala *self regulation* maupun pada skala *task commitment* cenderung mengarah pada situasi atau kondisi yang umum. Sedangkan, dikarenakan penelitian oleh peneliti dilakukan ketika adanya pandemi Covid-19 dengan penerapan pembelajaran secara *online*, maka item-item pada skala *self regulation* maupun pada skala *task commitment* akan lebih menekankan pada pernyataan terkait dengan penerapan pembelajaran secara *online* selama masa pandemi Covid-19.

Selain itu, skala *self regulated learning* yang digunakan dalam penelitian Rastafary & Rustika (2019) merupakan modifikasi dari skala Wolters dan

dikembangkan oleh Riana, serta skala *task commitment* merupakan modifikasi dari skala yang telah disusun oleh Hawadi. Sementara skala *self regulation* dalam penelitian yang dilakukan oleh Cindy (2016) merupakan adaptasi dari *Self Regulation Questionnaire* (SRQ) oleh Brown, Miller, dan Lawendowski serta skala *task commitment* yang dimodifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Winarti. Sedangkan, skala yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini terdiri atas skala *self regulation* dan skala *task commitment* yang disusun sendiri oleh peneliti.